



## Implementasi Sikap Toleransi di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

| <b>INFO PENULIS</b>   | <b>INFO ARTIKEL</b>   |
|---|---|
| Armin Ardaninggar<br>Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran<br><a href="mailto:armin.bayu@gmail.com">armin.bayu@gmail.com</a>                             | ISSN: 2808-1307<br>Vol. 4, No. 2, Agustus 2024<br><a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a> |
| Fany Rifqoh<br>Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran<br><a href="mailto:fanyrifqoh08@gmail.com">fanyrifqoh08@gmail.com</a>                               |   |
| Zukhrufa Fikri Alfarizi<br>Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran<br><a href="mailto:zukhrufafikrialfarizi@gmail.com">zukhrufafikrialfarizi@gmail.com</a> |   |
| Muhammad Bagas Yulianto<br>Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran<br><a href="mailto:mbaqasyulianto216@gmail.com">mbaqasyulianto216@gmail.com</a>         |   |

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Ardininggar A, Rifqoh F, Alfarizi. Z. F., & Yulianto B. M. (2024). Implementasi Sikap Toleransi di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 501-508.

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menerapkan atau penanaman nilai-nilai toleransi di lingkup Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang juga merupakan siswa dari MTs Sunan Pandanaran. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren Sunan Pandanaran. Pendidikan maupun implementasi santri dalam hal toleransi tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks pondok pesantren Sunan Pandanaran, pendidikan berwawasan toleransi diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu (1) Melalui kurikulum, yakni diwujudkan dalam bentuk pengajaran materi keindonesiaan yang telah dikurikulumkan (2) Dalam kehidupan sehari-hari di lingkup pondok, yakni sistem pendidikan toleransi menyatu dalam aturan dan disiplin pondok Implementasi sikap toleransi, juga terlihat dari penempatan santri dalam satu kamar dengan berbagai latar belakang suku maupun ras yang berbeda dari setiap santrinya.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai-nilai Toleransi, Pondok Pesantren

### Abstract

This article aims to find out how to implement or instil the values of tolerance within the Sunan Pandanaran Islamic Boarding School. The subjects in this research were Islamic boarding school students who were also students from MTs Sunan Pandanaran. This research is a type of qualitative research that uses descriptive methods. Data collection techniques use several methods, namely observation, interviews and documentation. Based on the research results, it shows that in the education system at Sunan Pandanaran Islamic boarding school. Students' education and implementation in terms of tolerance are included in the formal curriculum system and daily learning processes. In the context of Sunan Pandanaran Islamic boarding school, education with a tolerance perspective is realized in two forms, (1) Through the curriculum, which is realized in the form of teaching Indonesian/citizenship material that has been included in the curriculum. (2) In daily life within the Islamic boarding school, the tolerance education system is integrated into the boarding school's rules and discipline. The implementation of an attitude of tolerance can also be seen from the placement of students in one room with various ethnic and racial backgrounds that are different for each student.

**Keywords:** implementation, tolerance values, Islamic boarding school

### A. Pendahuluan

Salah satu tujuan dan indikator keberhasilan negara adalah toleransi. Sebagai rakyat Indonesia kita harus saling menunjukkan sikap toleransi antar sesama terhadap berbagai perbedaan agama, ras, suku, bahasa dan sosial budaya. Sikap toleransi seharusnya tumbuh karena adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Toleransi merupakan perbuatan menghargai dan meluhurkan keberagaman di sekeliling kita, seperti agama, ras, budaya dan sebagainya, selagi tidak mengusik atau melanggar aturan yang ada (Al Ansori, 2018). Orang yang toleran tidak akan merasa terganggu dengan keberadaan yang lain yang berbeda keyakinan, ras, kepercayaan dan pemahaman. Dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia sangat beragam. Karena keragaman ini, tidak semua orang mengenal kepercayaan dan praktik budaya orang lain, dan setiap budaya memiliki cara pandang dan pemahaman yang unik. Dengan demikian, toleransi adalah pola pikir yang menghargai dan menghormati keberagaman, baik yang terjadi secara individu maupun kolektif, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kasih serta cara hidup yang damai dan harmonis (Taş & Minaz, 2019).

Dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia sangat beragam. Karena keragaman ini, tidak semua orang mengenal kepercayaan dan praktik budaya orang lain, dan setiap budaya memiliki cara pandang dan pemahaman yang unik. Dengan demikian, toleransi adalah pola pikir yang menghargai dan menghormati keberagaman, baik yang terjadi secara individu maupun kolektif, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kasih serta cara hidup yang damai dan tentram. Namun, ada alasan untuk mengkhawatirkan intoleransi di Indonesia. Secara umum, intoleransi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah sosial dan ekonomi, serta konflik budaya. Akibatnya, organisasi yang berniat menggunakan intimidasi mulai terbentuk. Sifat dan sifat manusia sangat dipengaruhi oleh paradigma transmisi saat ini, oleh karena itu sikap toleransi yang perlu digunakan tidak hanya mentolerir perbedaan tetapi juga menghargai perbedaan dan sesama. Meskipun toleransi masih ada di Indonesia, hal itu terlihat dalam kegiatan kemasyarakatan.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pesantren merupakan jenis institusi pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat. Pesantren juga dikenal sebagai penjaga ortodoksi Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indegenious*) di Indonesi (Maksum, 2015).

Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam (KBBI, 1896). Pondok Pesantren pada dasarnya adalah rumah pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal

bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang disebut kyai. Asrama santri terletak di kompleks Pesantren tempat tinggal Kyai. Ada juga masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya (Dhoifier, 2011). Pondok pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam pada umumnya memiliki ciri; 1. Menggunakan sistem tradisional dengan kebebasan penuh dibandingkan pesantren modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiyai, 2. Kehidupan di pondok pesantren memiliki semangat demokrasi, karena kebutuhan praktis untuk bekerja sama untuk mengatasi masalah non-kurikulum mereka, 3. Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, kesetaraan, percaya diri dan keberanian. (Dhoifier, 2011). Santri pondok pesantren pada umumnya memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang berbeda-beda. Santri pondok pesantren juga dapat berasal dari berbagai daerah dengan suku dan ras yang berbeda-beda. Kurangnya kesadaran akan toleransi mengakibatkan beberapa permasalahan, seperti; terbentuknya lingkaran pergaulan yang eksklusif, adanya santri yang tersisih dari pergaulan, *bullying* (perundungan). Penelitian ini penting dilakukan untuk menyadarkan akan pentingnya toleransi di lingkungan pondok pesantren yang memiliki santri yang berasal dari berbagai latar belakang dan daerah yang berbeda-beda.

Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang taat aturan dimana seseorang dapat menghargai perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama mengacu pada sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat (Bakar, 2015). Toleransi linguistik berasal dari kata bahasa Inggris "*tolerance*" yang artinya membiarkan. dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis atau sikap toleransi, mendiadakan membiarkan (KBBI, 1989). Dalam bahasa arab, toleransi (mengutip kamus Al-Munawiri disebut *tasamuh* artinya sikap melepaskan atau berpikiran terbuka) Badawi mengatakan bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah sikap atau sikap yang diwujudkan sebagai kerelaan menerima perbedaan pandangan dan sikap. yang berbeda, bahkan jika tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010). Toleransi menurut konsep berarti menghormati, mengizinkan, menerima pendapat, pandangan, kepercayaan, adat istiadat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan diri sendiri atau menentangnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976). Toleransi penting diterapkan di berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pondok pesantren.

Toleransi berkembang dari berbagai aspek kehidupan. Toleransi menghargai dan menghargai perbedaan baik individu maupun kelompok, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta kasih, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Namun, intoleransi tetap menjadi sumber keprihatinan di Indonesia. Intoleransi biasanya disebabkan oleh gabungan berbagai faktor, antara lain: masalah ekonomi, masalah sosial, atau gesekan budaya. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok *bullying* yang menjadi sasaran. Toleransi dalam konteks ini merujuk pada perilaku taat aturan dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati tindakan orang lain. Toleransi dapat didefinisikan secara budaya dan agama sebagai tindakan yang tidak memperbolehkan adanya perbedaan antar kelompok yang berbeda atau ditolak oleh penduduk. Toleransi dapat dikembangkan melalui penilaian, penerapan pembelajaran, dan evaluasi pembela (Kasya & Maknun, 2023)

Sebenarnya, langkah preventif sudah mulai dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, baik secara formal di sekolah-sekolah, maupun nonformal seperti di pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga. Bahkan ada sejumlah pesantren yang mencirikan pendidikan pesantrennya dengan pendidikan toleransi. Pondok Pesantren Soko Tunggal, misalnya, yaitu pesantren yang diasuh oleh KH. Nuril Arifin Husein. Hal tersebut dapat dilihat pada visi-misi pesantren yaitu mendidik santri agar memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi terhadap adanya perbedaan dan kemajemukan (Padil & Tulus, 2015). Permasalahan terkait toleransi di pondok yang sudah banyak dibahas peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren*" yang ditulis oleh Asror (2022) Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum dan Darussalamah menggambarkan komunitas yang plural yang didasarkan pada nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu dengan adanya Pendidikan multi kultural menjadikan sikap toleransi dalam pendidikan pesantren berwawasan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Penelitian kedua yang relevan dan lebih dulu dilakukan selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Maksum (2015) dengan judul "*Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model Pendidikan toleransi di pesantren modern dan pesantren salaf. Penelitian ketiga yang relevan dan lebih dulu dilakukan oleh Kamal dan Maknun (2023) dengan penelitian yang berjudul "*Implementasi Sikap Toleransi Siswa di*

*Sekolah Dasar*". Penelitian tersebut berfokus pada pengembangan sifat toleransi dan mengimplementasikannya di Sekolah Pendidikan Dasar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta analisis beberapa penelitian sebelumnya, yang relevan dan lebih dahulu dapat dirumuskan masalah tentang bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi yang ada di lingkup pondok pesantren Sunan Pandanaran. Pada penelitian ini tujuan yang hendak dicapai yakni untuk melihat implementasi nilai-nilai toleransi yang ada di lingkup pondok pesantren Sunan Pandanaran. Selain itu diharapkan dalam penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi seluruh warga pondok baik santri maupun pengurus serta guru yang terlibat agar dapat meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan model toleransi di pondok pesantren. Demikian pula dinamakan penelitian deskriptif, karena bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Selain itu, tujuan deskriptif adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Subjek penelitian adalah para santri pondok pesantren Sunan Pandanaran. Subjek merupakan sumber informasi potensial yang bisa memberikan dan memperkaya informasi tentang pokok masalah yang menjadi pusat perhatian penelitian. Waktu penelitian yaitu dilakukan pada bulan Maret-April 2023. Tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 3 Putra. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penentuan teknik dan instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung dari: "...subyek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data (Arikunto, 2006). Secara lebih jelas, teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut.

### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Instrumen observasi adalah menggunakan pedoman observasi. Teknik observasi ini digunakan dalam penelitian karena mempunyai alasan-alasan, antara lain:

- a. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan atau kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian.
- b. Data yang dikumpulkan dapat diamati dengan jelas.
- c. Teknik ini menggunakan pedoman observasi.

### **2. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data yang belum terungkap. Wawancara peneliti melalui berinteraksi dengan subyek penelitian agar peneliti dapat menganalisa dan menafsirkan jawaban yang diwawancarai. Alasan digunakan teknik wawancara, yaitu:

- a. Teknik ini merupakan kualitatif teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.
- b. Teknik penelitian untuk mengetahui pendapat seseorang atau subjek penelitian.
- c. Teknik ini merupakan teknik wawancara mendalam.

Instrumen wawancara yang digunakan adalah menggunakan pedoman wawancara.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tertulis dari suatu keadaan dan kegiatan subyek penelitian Teknik dokumentasi ini diperlukan sebagai pelengkap yang dapat menguatkan atau sebagai pengayaan data penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian. Data-data yang dikumpulkan adalah catatan non-statistik. Teknik dokumentasi ini digunakan dalam penelitian ini karena memiliki alasan, antara lain:

- a. Teknik ini untuk mengumpulkan data tentang latar belakang dan keadaan responden .
- b. Teknik ini berdasarkan data tertulis.
- c. Datanya bersifat autentik.

Instrumen yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini adalah pedoman tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (selanjutnya disingkat PPSPA) didirikan oleh K.H. Mufid Mas'ud bersama istri beliau yang bernama Hj. Jauharoh yang merupakan putri dari pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yakni K.H. Munawwir. PPSPA berdiri pada tanggal 17 Dzulhijjah 1395 H., yang bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1975 M. Pesantren ini selain ditujukan sebagai media dakwah, awalnya berkonsentrasi dalam bidang al-Qur'an, terutama *tahfidh al-Qur'an*. Hal ini mengingat KH. Mufid adalah seorang ahli dan memiliki kapabilitas yang mewadahi di bidang *tahfidh al-Qur'an*.

Pada mula berdirinya PPSPA hanya berdiri rumah dan masjid yang bangunannya sederhana, maka sekarang dapat dilihat sudah seberapa majunya pesantren yang kini diasuh oleh H. Mu'tashim Billah, M.Pd.I atau yang lebih akrab dengan sapaan Gus Tashim ini sudah sangat maju. Sarana fisik PPSPA yang meliputi sebuah masjid, gedung-gedung sekolah/madrasah dari Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, asrama santri, kamar mandi/wc, dapur umum, gedung serba guna, ruang tamu, kolam wudlu dan perpustakaan keseluruhan berjumlah 15 buah meliputi 42 lokal, dengan luas sekitar 1.200 m<sup>2</sup>. Jumlah santri yang juga mencapai ribuan dan berasal dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia.

Dengan adanya berbagai macam latar belakang para santri yang berasal dari seluruh provinsi dan juga beragam suku serta ras, maka salah satu tujuan dari pondok pesantren Sunan Pandanaran yaitu mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi tinggi terhadap semua umat. Dari tujuan ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren ini ingin mengajarkan nilai dan sikap toleransi terhadap para santri. Para santri juga diajarkan untuk menebarkan kasih sayang kepada semua umat sesuai sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah SWT.

Pada bulan Maret 2023 peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden di lingkup pondok pesantren Sunan Pandanaran berkaitan dengan topik dari penelitian. Pada tahapan wawancara para responden diberikan beberapa pertanyaan. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para responden terdapat beberapa pertanyaan seperti tentang bagaimana komunikasi mereka di pondok? Apakah mereka memiliki kelompok pertemanan sesuai dengan daerah ataupun provinsi asal? Apakah para responden memiliki teman dalam menyampaikan pendapat ataupun bercerita? Apakah mereka kesulitan dalam mencari teman? Apakah para responden pernah mendapatkan perundungan (*bullying*) saat ingin masuk kedalam lingkup pertemanan? Apakah pondok ataupun madrasah memberikan ruang untuk berpendapat saat sedang belajar kelompok? Apakah para responden merasa terkekang dengan aturan-aturan tidak tertulis yang ada di pondok namun peraturan tersebut bukan dibuat oleh pihak pondok.

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti menemukan jawaban dari para responden bahwa mereka dapat menjalin pertemanan dengan mudah saat di pondok. Hal itu menunjukkan bahwa untuk masuk ke dalam lingkup pertemanan dengan berbagai latar belakang di lingkup pondok pesantren Sunan Pandanaran itu mudah. Para responden juga menjawab saat di pondok mereka diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat mereka. Hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki rasa toleransi yang cukup baik. Meskipun demikian memang ada beberapa santri yang memiliki kelompok-kelompok tertentu dalam berteman. Hal ini biasanya terjadi karena mereka berasal dari satu jenjang ataupun satu angkatan yang sudah memiliki nama angkatan sesuai dengan tahun masuk masing-masing angkatan.

Dari hasil observasi, wawancara ataupun dari hasil dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya beberapa hal berkaitan dengan implementasi toleransi di lingkup pondok pesantren Sunan Pandanaran. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam lingkup pondok pesantren pendidikan berwawasan toleransi sesungguhnya telah menjadi pendidikandasar yang tidak hanya diajarkan dalam pengajar formal di kelas saja. Tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan formal toleransi diwujudkan dalam bentuk pengajaran materi keindonesiaan/kewarganegaraan yang telah dikurikulumkan. Dalam bidang non formal, pesantren dengan kelebihan pendidikan intens 24 jamnya, memiliki banyak waktu untuk menyisipkan aneka pendidikan. Salah satunya wawasan toleransi.

Pola umum yang nyaris diberlakukan di berbagai pondok pesantren yang notabene para santrinya berasal dari berbagai daerah maupun suku serta ras yang berbeda. Implementasi toleransi juga menyatu dalam aturan dan disiplin pondok. Salah satunya dalam urusan penempatan pemondokan (asrama) santri. Di dalam pondok tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama. Dalam arti, seluruh santri harus mengalami perpindahan sistematis ke asrama lain, guna menumbuhkan jiwa sosial mereka terhadap keragaman. Pendidikan toleransi atas perbedaan juga kental diajarkan dalam sistem pendidikan pondok

pesantren Keberagaman pemikiran dan saling menghargai diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, atau mengajarkan mereka untuk memaksakan ide. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan di lingkup pondok pesantren. Masa pendidikan luar kelas di pondok pesantren cenderung lebih banyak dibanding waktu formal pembelajaran di dalam kelas. Keterbatasan masa pengajaran di kelas ini dapat tertanggulangi pondok pesantren dengan adanya banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan para guru untuk melengkapi pengajaran kepada santri.

Upaya pondok pesantren membentuk akhlak santri-santrinya bisa dilihat dari perilaku kesehariannya. Misalnya, apabila santri bertemu (melihat) kiai dan guru, maka ia harus berdiri-merunduk. Bahkan pada teman karibnya, komunikasi yang digunakan juga dengan cara yang santun dan sopan. Perilaku ini tentu sebagai bentuk penghormatan pada seorang kiai, guru, dan teman karibnya sendiri. Lingkungan pondok pesantren yang kondusif juga menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya karakter toleransi santri. Ketika ada santri yang bertemu dengan ustaz dan ustazah di jalan mereka bersalaman dan menyampaikan salam, jika bertemu teman mereka menunjukkan senyuman sebagai wujud dan bentuk dari kerukunan dan ketenteraman di lingkungan pesantren.

Faktor pendukung dari terbentuknya toleransi santri di pondok pesantren adalah lingkungan yang aman dan damai, dan adanya teguran bagi santri yang menunjukkan sikap intoleransi terhadap sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama dan koordinasi yang baik antar santri pengurus, dewan asatidz dan juga pengasuh terhadap kasus-kasus yang terjadi di tengah kehidupan sehari-hari santri merupakan faktor pendukung demi terwujudnya sikap toleransi dalam diri santri. Selain dari kebiasaan-kebiasaan yang para santri lakukan di pondok, para santri juga mengaplikasikan sikap toleransi tersebut di lingkungan madrasah yang juga ada di lingkungan pondok pesantren Sunan Pandanaran.

Dalam usaha membentuk karakter toleransi santri membutuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan juga kerja sama yang baik antar warga pesantren. Adapun tugas para pengurus ataupun para guru ialah mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan akademik serta membentuk pribadi santri menjadi lebih baik terutama dalam membentuk sikap toleransi sehingga dapat bersosialisasi dengan baik antar sesama, baik dalam lingkungan terkecil dalam tatanan sosial yaitu keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat secara luas. Adapun solusi yang dapat dilakukan pendidik dalam mengatasi tersebut di antaranya: Menjalin komunikasi yang baik dengan santri dan di antara trik yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa yang baik, memiliki kemampuan baik dalam menangani konflik, menjadi pendengar yang baik dan dapat bersikap netral yaitu tidak berpihak pada salah satu santri dan mudah menyalahkan.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara Asatidz dan santri diharapkan dapat menimbulkan rasa lega dan senang pada diri santri. Komunikasi yang baik juga berguna agar ilmu yang disampaikan oleh Asatidz dapat diserap dan juga dilaksanakan dengan baik oleh santri, dengan ini Asatidz menunjukkan contoh sebagai bentuk dari penanaman budi pekerti dan akhlak terpuji. Memberikan pengetahuan moral yang baik kepada santri, hal ini sering dilakukan dalam banyak kesempatan, seperti dalam pembelajaran formal baik dalam penyampaian materi ataupun dalam penyampaian motivasi ketika penutup pembelajaran, dalam pelaksanaan apel pagi dan kuliah subuh serta pembinaan oleh wali kamar di setiap pekannya.

Pelaksanaan proses pembelajaran madrasah terutama di dalam kelas juga memiliki banyak nilai toleransi, di antaranya adalah teladan dari guru yang tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Selain itu juga diadakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penyelenggaraan mata pelajaran kewarganegaraan merupakan upaya untuk memperkuat masyarakat Indonesia multi kultural yang damai dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara menerima, menghargai dan menghormati perbedaan budaya. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik sebagaimana yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, penanaman karakter perlu dibiasakan dan diterapkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai dengan yang diinginkan. Begitu pun dengan karakter toleransi, karakter toleransi dapat terbentuk dalam diri santri dengan dilakukan pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren.

Proses pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah. melainkan juga dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Di pesantren proses pendidikan santri dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, tidak hanya untuk belajar ilmu pengetahuan, lingkungan pendidikan yang positif, aman dan damai dapat memungkinkan santri menerapkan

interaksi yang santun dan bersosialisasi dengan rasa saling hormat. Namun memang terkadang ada hal-hal yang menjadi penghambat terkait implementasi pembentukan karakter toleransi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran salah satunya adalah latar belakang santri sehingga terdapat santri yang memiliki karakter keras dan menutup diri sehingga tidak terbuka dengan teman-temannya dan sulit berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Sikap menutup diri menjadikan santri enggan terbuka dengan perbedaan yang ada sehingga juga sulit menumbuhkan empati dalam dirinya.

#### D. Kesimpulan

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan pesantren yang berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas dalam pendidikannya. Sistem pengajaran yang dilakukan di pondok maupun madrasah yang berjenjang mengikuti kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah. Ilmu agama dan umum juga sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi di pondok pesantrennya. Pendidikan yang berwawasan toleransi secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren Sunan Pandanaran. Pendidikan maupun implementasi santri dalam hal toleransi tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks pondok pesantren Sunan Pandanaran, pendidikan berwawasan toleransi diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu (1) Melalui kurikulum, yakni diwujudkan dalam bentuk pengajaran materi keindonesiaan/kewarganegaraan yang telah dikurikulumkan (2) Dalam kehidupan sehari-hari di lingkup pondok, yakni sistem pendidikan toleransi menyatu dalam aturan dan disiplin pondok Implementasi sikap toleransi juga terlihat dari penempatan santri dalam satu kamar dengan berbagai latar belakang suku maupun ras yang berbeda dari setiap santrinya.

Selain itu sikap toleransi juga dapat tercermin melalui keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Santri secara tidak langsung dapat meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan model Islam dari KH. Mufid Mas'ud maupun KH. Mu'tashim Billah, S. Q. M. Pd. I selaku pendiri maupun pengasuh dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Adanya kerja sama antar warga pondok memiliki urgensi dalam pembentukan karakter toleransi demi terciptanya generasi bangsa yang cinta tanah air dan mampu membangun peradaban bangsa. Maka dari itu berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil analisis data penulis mencoba merekomendasikan beberapa hal berikut: 1. Hendaknya orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan Asatidz untuk memantau perkembangan sosialisasi santri di Pondok Pesantren. Selain itu juga orang tua perlu mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren sehingga dapat mendukung kegiatan tersebut 2. Warga pondok diharapkan agar dapat mempertahankan koordinasi dan kerja sama dalam upaya untuk membentuk karakter toleransi santri dan tetap melakukan evaluasi secara berkala

#### E. Referensi

- Anwar, E. C. (2021). Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 30-52.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *(No Title)*.
- Aslambik, M. (2022, November). Nilai-Nilai Dasar Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Praktik Pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak. In *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* (Vol. 1, No. 1, pp. 932-950).
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42-53.
- Bahari, H. (2010). Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri). *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan*.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Bastomi, H. (2019). Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 3(1).
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. *(No Title)*.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75-88.

- Halimah, L. N. (2022). Implementasi Sikap Toleransi Sebagai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Plural. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 131-141.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63.
- Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81-108.
- Masykuri, A. (2001). Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman. *Jakarta: Penerbit Buku Kompas*.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Penerbit Fitrah.
- Mursyid, M. (2016). Pilihan Rasional Kiai Dan Desain Pendidikan Toleransi Di Pondok Pesantren Tebuireng Dan Nurul Jadid. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 27-55.
- Parida, N., Karuniawati, Y., & Wilyam, V. (2019). Implementasi sikap toleransi beragama dan pengaruhnya bagi anak di era disrupsi. *Jurnal CMES*, 12(2).
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). Kamus umum bahasa Indonesia. *(No Title)*.
- Salsabilah, T. A., Dewi, D. A., & furi Furnamasari, Y. (2021). Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7859-7862.
- Soko, A., & Semarang, T. (2012). *Unnes Civic Education Journal*. 1(1).
- Wiantamiharja, I. S. P. (2019). Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-15.
- Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 170-180.
- Zakaria, F. I. (2023). *Strategi pesantren dalam pembentukan karakter toleransi santri: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Kraksaan Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).